

**KONTRIBUSI DAYAH DARUSSA'ADAH COT BADA
BIREUEN DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMA LIANA LUBIS
NIM. 190501044

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

**KONSTRUBUSI DAYAH DARUSSA'DAH COT BADA
BIREUEN DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

RAHMA LIANA LUBIS

NIM: 190501044

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
NIP. 196307161994022001


Muhammad Yunus Ahmad, M.Us
NIP. 197704222009121002

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M.Ag.
NIP: 197412242006042002

**KONSTRUBUSI DAYAH DARUSSA'DAH COT BADA
BIREUEN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari Tanggal Selasa, 27 Januari 2026
8 Sya'ban 1447 H

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
NIP. 196307161994022001


Muhammad Yunus Ahmad, M.Us
NIP. 197704222009121002

Penguji I

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001


Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Syarifuddin M.A.g., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Liana Lubis
NIM : 190501044
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada Bireuen Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang dibuat tanpa adanya tiruan dari hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 20 September 2023

Yang Menyatakan



Rahma Liana Lubis
Rahma Liana Lubis

ABSTRAK

Nama : Rahma Liana Lubis
NIM : 190501044
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan
Kebudayaan Islam
Judul : Kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada Bireuen Dalam
Penguatan Nilai-Nilai Islam
Pembimbing I : Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
Pembimbing II : M. Yunus Ahmad, M.Us.

Penelitian ini berjudul *“Kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam”* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dan peran Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai pihak yang terkait, seperti pimpinan dayah, ustaz dan ustazah, santri, wali santri, serta tokoh masyarakat di Gampong Cot Bada, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Darussa'adah Cot Bada berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan, seperti pembinaan akhlak santri, pelaksanaan pengajian rutin, kegiatan sosial-keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar. Dayah ini juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual bagi para santri, sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama dan meneladani nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan Dayah Darussa'adah Cot Bada memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter islami, penguatan moral keagamaan, dan pelestarian nilai-nilai Islam di Kabupaten Bireuen.

Kata Kunci: Kontribusi, Dayah Darussa'adah Cot Bada, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya kepada-Nya lah kita menyembah, kita memohon ampun, kita memohon petunjuk serta hidayah agar menjadi hamba yang selalu berada di jalan yang lurus. Shalawat beserta salam juga kita hadiahkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah menebarkan cahaya ilmu sehingga kita keluar dari masa jahiliyah. Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Kontribusi Dayah Darussa’adah Cot Bada Bireuen Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam”, tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Adapun tujuan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Skripsi pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bapak Dr. Syarifuddin, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya.
3. Ibu Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag. dan Bapak M. Yunus Ahmad, M.Us. masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah menyempatkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada penulis untuk membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. dan bapak Dr. Aslam Nur, M.A. masing-masing selaku penguji I dan penguji II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti sidang pada waktu yang telah ditentukan.
5. Kepada seluruh dosen yang senantiasa mengajarkan dan mendidik penulis tanpa mengenal lelah serta memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Hamzah Lubis. Terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.
7. Pintu surgaku, Ibunda Mulyana. Terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar,

terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya. beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi semangat serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.

8. Untuk ke tiga adikku, Hermawan Lubis, Hadaya syakira Lubis, Aisyah Humaira Lubis. Terimakasih atas doa yang senantiasa di langitkan, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya yang selalu membersamai dalam proses skripsi ini, saling menguatkan dan berbagi tawa serta air mata. Terimakasih untuk cerita, pelukan hangat dan semangat yang tak pernah padam.
10. Banyak pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu, namun setiap jejak kebaikan, uluran tangan, dan doa tulus yang hadir di sepanjang proses ini adalah bagian penting yang tak tergantikan.
11. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Rahma Liana Lubis. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit

dalam kehidupan ini. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari materi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Banda Aceh, 27 Januari 2026
Penulis,

Rahma Liana Lubis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II: KERANGKA TEORITIS	
A. Kontribusi Dayah	18
B. Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Aceh	24
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Gampong Cot Bada Baroh	28
B. Letak Geografi dan Struktur Penduduk	30
C. Kondisi Sosial dan Mata Pencarian	31
D. Pendidikan dan Kondisi Agama	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen	35
B. Aktivitas di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen sehari-hari	43
C. Kontribusi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam	48
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayah adalah lembaga transformasi Ilmu pengetahuan tertua yang masih berkiprah hingga sekarang, khususnya di Aceh. Sebagai sebuah Institusi pendidikan, lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dayah di Aceh telah berkontribusi bagi kemerdekaan bangsa dari cengkeraman penjajah, dan merupakan suatu modal dasar dalam perjuangan masyarakat Aceh dalam mewujudkan cita-cita menjadi negeri yang bersyariat. Perkembangan Islam dimulai dari Aceh kemudian menyebar keseluruh pelosok Nusantara. Sebuah kenyataan bahwa Islam hadir ke Nusantara dilakukan secara damai dan berkelanjutan tidak dengan paksaan apalagi menggunakan satuan militer. Penyerabaran Islam pertama dilakukan melalui perdagangan, kemudian dilanjutkan oleh para ulama dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu Dayah.¹

Islam pertama kali datang di ujung barat pulau sumatera ini, ulama telah memainkan peran penting dalam segala sisi aktivitas masyarakat Aceh. Sejumlah pakar memberi pandangan bahwa faktor jaringan ulama imam Haramain dan mazhab Imam Syafi'i telah mewarnai kehidupan masyarakat Aceh. Kehadiran mereka saat itu juga sangat diharapkan oleh masyarakat untuk mendidik mereka agama Islam. Disamping itu, para alim ulama dijadikan penasehat kerajaan.

¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Indonesia, Cet ke II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7-8.

Dengan begitu, segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang pemerintahan.²

Dayah sebagai institusi klasik dalam membina dan mentransformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat, tidak saja diperoleh dari catatan-catatan buku sejarah, tetapi juga dapat dilihat dari masih berkiprahnya intitusi pendidikan Islam tersebut hingga saat ini. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan modern bermunculan di provinsi Aceh saat ini, namun eksistensi lembaga pendidikan Dayah (pesantren tradisional) masih sangat diminati oleh masyarakat Aceh. Realitas eksistensi ini dibuktikan bahwa hingga kini masih banyaknya para orang tua yang mengantarkan anak mereka untuk menimba ilmu ke lambaga klasik ini. Salah satu dayah yang masih eksis di Aceh sampai dengan saat ini adalah dayah Darussa'adah.

Dayah Daruss'adah Pusat merupakan lembaga pendidikan Islam di Aceh berdiri sejak Tahun 1968 M. Lembaga ini sudah dikelola oleh lima pimpinan yaitu: Tgk. Haji. M. Aly Irsyady (pendiri) tahun 1968-2003, Tgk. Armia Muhammad. Ali, LMI, tahun 2003-2007 Tgk. H. Jamaluddin Abdullah, tahun 2007-2011, Tgk. H. Muhammad Aly, tahun 2018 dan Tgk. Junaidi M. Yusuf 2018-hingga sekarang. Tenaga pengajar sebagian besar telah memiliki kompeten yang bagus dalam mengajar, memiliki rasa tanggung jawab dalam menyukseskan pembelajaran thalibnya, rata-rata mereka sudah menempuh pendidikan non formal (pendidikan dayah) selama 10 tahun hingga 15 tahun dan pendidikan formal seperti S1, S2 dan ada yang sedang menempuh pendidikan S3, kurikulum

² Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hal. 10.

pembelajaran mengacu pada kitab gundul, materi pelajaran meliputi Tauhid, Tasuaf, Fikih dan Ilmu falak, dengan metode pembelajaran yang beragam tergantung jenjang kelas yang diajarkan. Dayah ini juga memiliki keakraban dengan masyarakat sekitar sehingga mereka menjadikan tempat rujukan terhadap permasalahan agama yang diperselisihkan di masyarakat.³

Dalam usia lebih kurang 50 tahun Dayah ini telah mampu mengembangkan, sehingga memiliki 120 cabang dan ranting yang tersebar di Aceh dan luar Aceh salah satunya dayah Darussa'adah cabang Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan Bireuen, merupakan salah satu dayah tertua di Peusangan. Dayah yang kini dipimpin oleh Tgk Jamaluddin (pengurus MPU Bireuen) didirikan pada tahun 1974 lalu. Dayah Darussa'adah cabang Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan Bireuen, adalah salah satu dayah berbasis salafiah yang ada dalam kalangan masyarakat Gampong Peusangan. Dalam perkembangannya dayah ini telah memadukan pendidikan dayah tradisional dengan pendidikan formal, sehingga alumninya bisa melanjutkan pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan di luar daerah hingga ke luar negeri. Saat ini jumlah santri di dayah ini tercatat sebanyak 569 orang. Selain belajar mengaji sebagaimana dayah/pesantren lainnya, mereka juga mengikuti pendidikan umum yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS), Madrasah Aliyah Swasta (MAS), dan Ma'had 'Ali (perguruan tinggi). Sebagian besar dari mereka berstatus santri menetap dan sebagian lainnya tidak menetap.

³ Al Husaini M Daud, *Transformasi Pendidikan Islam al azhar Mesir di Aceh: Kajian Sejarah Abu Teupin Raya* (Yogyakarta: UGM, 2016), Disertasi, hal. 9.

Peran Dayah Darussaa'dah cabang Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan Bireuen mengalami perkembangan yang sangat signifikan, perubahan demi perubahan telah dilakukan Dayah untuk meningkatkan eksistensi Dayah di lingkungan masyarakat dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Islam dari cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah, aqidah, muamalah, dan Syari'ah. Ini dilihat dari cara berpakaian, bertutur kata, berperilaku, melalui kajian-kajian dan kegiatan keagamaan lainnya yang ada pada Dayah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian *“Kontribusi Dayah Darussaa'dah Cabang Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan Bireuen Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen?
2. Bagaimana aktivitas di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen sehari-hari?
3. Bagaimana kontribusi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen dalam penguatan nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen

2. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen.
3. Untuk mengetahui kontribusi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen dalam penguatan nilai-nilai Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan referensi serta informasi pada masyarakat umum maupun peneliti dalam melakukan kajian dalam bidang pendidikan, agar dapat digunakan sebagai kajian ilmu mengenai kontribusi Dayah Darussaa'dah cabang Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan Bireuen Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam

2. Maanfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan ajar serta menjadi sumber informasi dan referensi berupa data-data dan dokumen untuk memicu penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar dengan adanya kontribusi dayah dalam penerapan nilai-nilai Islam serta memberikan wawasan pengetahuan bagi masyarakat terkait sejarah, aktivitas dan kontribusi Dayah Darussadah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sempurna dalam memahami judul yang terdapat pada penelitian ini serta menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan. Adapun istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*. *Contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Bearti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Pengertian kontribusi sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.⁴

2. Dayah

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan dan merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi. Sedangkan di Aceh, Dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di meunasah atau rangkang atau di rumah-rumah teungku Gampong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik secara etimologi

⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1334.

maupun istilah dayah adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkan setiap nilai-nilai Islam yang dijarkan.⁵ Adapun dayah yang penulis maksud di sini adalah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen.

3. Penguatan Nilai-Nilai Islam

Penguatan atau penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Sedangkan Nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia yang dijadikan tumpuan dalam hidup. Adapun yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai keislaman adalah proses atau cara menanamkan hal-hal baik yang dapat dijadikan tumpuan dalam hidup berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam.⁶

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji, diantaranya:

⁵ Abdurrahman Salch, *Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pasantren*. (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005), hal. 11.

⁶ Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Aksara, 2012), hal. 77.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irma Rahmita dengan judul “Dayah Terpadu Darul Aitami dan Kontribusinya dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam” berfokus pada sejarah berdirinya Dayah Terpadu Darul Aitami di Kabupaten Aceh Selatan serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dayah tersebut didirikan oleh Pemerintah Daerah Aceh Selatan pada tahun 2000/2001 dan diresmikan pada tahun 2006 oleh Bupati Drs. T. Machsalmina Ali, M.M., dengan pimpinan pertamanya Tgk. Syakiran S dan ketua yayasan Drs. Yahya Azmar, M.M. Kontribusi dayah ini antara lain meningkatkan mutu tenaga pendidik agama Islam, melahirkan kader-kader ulama, mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat sekitar, serta memperkuat moral islami masyarakat. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada judul dan fokus kajian, di mana penelitian Irma Rahmita menitikberatkan pada kontribusi dayah dalam pengembangan pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas kontribusi Dayah Darussa’adah Cot Bada dalam penguatan nilai-nilai Islam. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen.⁷

Kedua, penelitian Ulil Abshor dengan judul "Implementasi Kebijakan Pendidikan Diniyah Formal di Madrasah Cokrokertopati Takeran Magetan". Fokus penelitian ini adalah Cokrokertopati yang merupakan salah satu madrasah penerima program pilot project dari pemerintah untuk menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menyebutkan,

⁷ Irma Rahmita, “*Dayah Terpadu Darul Aitami dan Kontribusinya dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam di Aceh Selatan*”, Tesis, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023; tersedia online di <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35610>

Pertama dari segi implementasi kebijakan, penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal harus dibarengi dengan pengawalan, pembinaan dan kordinasi, terdapat komunikasi yang belum terstruktur dan berjenjang antara pemangku kebijakan dengan pelaksana kebijakan atau antara pelaksana kebijakan dengan pelaksana kebijakan yang lain, sumber daya yang kurang memadai. Kedua dari segi input dan proses di madrasah. pengelolaan madrasah masih membutuhkan pengendalian mutu, dari segi input beberapa tenaga pendidik belum memenuhi standar kualifikasi akademik, standar kurikulum terlalu tinggi, anggaran dana kurang memadai. sementara dari segi proses, madrasah belum terkelola dengan baik, manajemen proses pembelajaran belum memenuhi standar profesional, metode pembelajaran tidak variatif, penilaian hasil pembelajaran belum memenuhi standar profesional. Ketiga implikasi penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal terhadap lembaga adalah paradigma formalisasi Pendidikan Diniyah, sentralisasi pesantren dan segmentasi pelayanan pendidikan spesialisasi keagamaan Islam di madrasah.

Ketiga, penelitian Nining Yusmei dan Iswantir “Kontribusi Ma'had Aly Terhadap Pemahaman Keislaman Melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Aly adalah bagian dari pesantren berfungsi menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (al-Akhlaq al-Karimah) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Jika dilihat dari pemetaan pendidikan maka ma'had aly termasuk Pendidikan diniyah formal yang dalam hal ini pemerintah sudah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait Pendidikan agama

islam yang ada di Ma'had Aly dan dalam system Pendidikan ala ma'had aly ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan ulama yang nantinya akan mampu memberikan pemahaman keislamannya secara benar sesuai ajaran Islam.

Keempat, kajian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Fadhillah dengan judul “Peran Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen” membahas tentang peran lembaga pendidikan dayah dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh dayah serta dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh memiliki peran penting dalam membina akhlak santri, memperkuat pemahaman agama masyarakat, dan menjadi pusat kegiatan dakwah serta pendidikan Islam di Kecamatan Jeumpa. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada judul, lokasi, dan fokus kajian, di mana penelitian Arief Fadhillah menitikberatkan pada peran dayah dalam penguatan nilai-nilai keislaman di Kecamatan Jeumpa, sedangkan penelitian ini membahas kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam penguatan nilai-nilai Islam di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Meskipun memiliki kesamaan tema dalam hal penguatan nilai-nilai Islam melalui lembaga dayah,

penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda dengan menyoroti bentuk kontribusi dan pengaruh Dayah Darussa'adah terhadap masyarakat sekitar.⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai kontribusi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dijelaskan dengan angka maupun kata-kata.⁹

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Dalam penelitian ini penulis terlibat langsung lapangan untuk mencari data dan informasi tentang masyarakat. Hal ini bermaksud untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen dan kontribusinya dalam penguatan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang sedang diteliti.

⁸ Arief Fadhillah, *Peran Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen* (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022). <https://share.google/WrGpYrxb48w8u5zLj>

⁹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 39.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dayah Darussa'adah Cot Bada, yang berlokasi di Gampong Cot Bada, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena Dayah Darussa'adah Cot Bada merupakan objek utama dalam penelitian ini, di mana berbagai kegiatan dan data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dapat ditemukan. Selain itu, dayah ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keislaman masyarakat, serta dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Kabupaten Bireuen. Kondisi tersebut menjadikan dayah ini relevan dan representatif untuk diteliti dalam rangka memahami kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode observasi adalah salah satu cara untuk mengamati secara langsung tingkah laku suatu masyarakat, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakan

orang. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun ke lapangan dengan menggunakan pengamatan yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, peristiwa, perilaku dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak terhadap objek penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung di Dayah Darussa'adah Cot Bada, meliputi kegiatan proses belajar mengajar, pembinaan akhlak santri, interaksi antara guru dan santri, penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta aktivitas sosial dan keagamaan yang berlangsung di lingkungan dayah. Semua hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam penguatan nilai-nilai Islam di masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara penulis dengan informan penelitian untuk mendeskripsikan orang, kegiatan atau bertukar informasi dan ide melalui tanggungjawab sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara atau interview yaitu untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹¹

Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian di Dayah Darussa'adah Cot Bada, Gampong Cot Bada, Kecamatan Peusangan,

¹⁰ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 158.

¹¹ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: Aceh Publishing, 2021), hal.

Kabupaten Bireuen. Wawancara dilakukan dengan pimpinan dayah sebagai tokoh utama yang memahami secara mendalam visi, misi, serta peran dayah dalam penguatan nilai-nilai Islam. Selain itu, penulis juga mewawancarai beberapa orang yang berperan langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak santri, serta beberapa orang sebagai peserta didik yang mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah.

Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat Gampong Cot Bada yaitu Ibu Mailiyana untuk memperoleh pandangan mengenai pengaruh dan kontribusi dayah terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, serta beberapa orang supaya saya mengetahui perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku santri setelah menempuh pendidikan di dayah. Melalui wawancara dengan berbagai pihak tersebut, penulis memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam penguatan nilai-nilai Islam di masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data lapangan untuk memperoleh informasi, berupa pengambilan gambar atau foto, video serta merekam suara. Selain itu juga berupa pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini supaya data penelitian lebih akurat dan lebih kuat untuk dipertanggung jawabkan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi pendukung yang relevan di Dayah Darussa'adah Cot Bada. Sumber dokumentasi meliputi profil dan arsip kegiatan dayah, data dari pihak gampong, serta foto dan video kegiatan yang diambil selama observasi. Selain itu,

penulis juga menggunakan buku, jurnal, dan penelitian terdahulu sebagai referensi ilmiah. Seluruh data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup proses penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi secara sistematis terhadap data yang diperoleh, sehingga suatu fenomena memiliki makna sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan menata hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lain agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, penguraian menjadi bagian-bagian penting, penyusunan dalam pola tertentu, serta penentuan aspek-aspek yang relevan untuk diteliti lebih lanjut hingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data umumnya terdiri dari tiga tahapan yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).¹²

Adapun teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu segera dianalisis data melalui reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan

¹² Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 10.

pengolahan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi selama penulis berada di lapangan. Proses reduksi ini berlangsung sepanjang kegiatan pengumpulan data dengan tujuan untuk memfokuskan informasi yang relevan dengan kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada dalam penguatan nilai-nilai Islam. Data yang direduksi berasal dari hasil wawancara dengan pimpinan dayah, ustaz dan ustazah, santri, tokoh masyarakat, serta wali santri, yang kemudian diseleksi dan disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian data (data display) dilakukan setelah mereduksi data, penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan informasi yang berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan dari hasil penelitian. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengorganisasikan hasil penelitian agar mudah dipahami.

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Data-data harus dibaca secara teliti terlebih dahulu untuk mengetahui apakah telah benar atau masih ada hal-hal yang diragukan mengenai jawaban dari informan.

Ketika semua data yang dianggap perlu telah peneliti dapatkan, maka selanjutnya dilakukan verifikasi data untuk menghindari adanya kesalah pahaman antara penelitian dan objek penelitian.¹³

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis menyajikan kerangka teoritis yang memuat tentang konstribusi dayah dan Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Aceh.

Bab III, bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah gampong Cot Bada Baroh, letak geografis dan struktur penduduk, kondisi sosial dan mata pencaharian, serta pendidikan dan kondisi agama.

Bab IV berisi pembahasan serta hasil dari penelitian yang dilakukan. Di dalam bab ini membahas tentang sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen, aktivitas yang dilakukan di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen dan Penguatan nilai-nilai Islami melalui kegiatan rutin di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen.

Bab V, pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisikan kesimpulan serta saran.

¹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*....., hal. 12.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kontribusi Dayah

Kontribusi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *contribute* atau *contribution* yang berarti partisipasi, keterlibatan, atau sumbangan. Dalam konteks sosial, kontribusi dapat diwujudkan dalam bentuk material maupun non-material. Kontribusi yang bersifat material dapat berupa pemberian bantuan finansial atau sumber daya bagi kepentingan bersama, sedangkan kontribusi yang bersifat non-material meliputi tindakan nyata, seperti sikap, perilaku, dan peran aktif yang memberikan dampak, baik positif maupun negatif, bagi orang lain.¹⁴ Dengan demikian, kontribusi dapat dipahami sebagai keterlibatan individu atau lembaga dalam suatu kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kerja sama, dan menambah nilai bagi masyarakat dari aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual.

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan dan merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi." Sedangkan di Aceh, Dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 512.

pendidikan dasar di meunasah atau rangkang atau di rumah-rumah teungku Gampong.¹⁵

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan transmisi ilmu agama, dayah juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang menjaga keteraturan, mengontrol perilaku, serta membimbing masyarakat untuk tetap konsisten menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.¹⁶ Peran ini terlihat dari aktivitas dayah yang membina masyarakat melalui pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga keberadaan dayah tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat sekitar.

Kontribusi dayah dalam masyarakat dapat dilihat dari kemampuannya membentuk karakter sosial yang Islami. Misalnya, pembiasaan berpakaian yang sesuai syariat, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, kajian kitab kuning, pengajian rutin, serta perayaan hari-hari besar Islam menjadi sarana penanaman nilai religius yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pesantren (dayah) bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga merupakan agen transformasi sosial yang berperan dalam menjaga moralitas umat.¹⁷

¹⁵ Abdurrahman Saleh, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005), hal. 11.

¹⁶ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007), hal. 45.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 55.

Dayah adalah sebuah nama institusi tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah. Untuk menggali sejarah eksistensi dayah di era kesultanan, nampaknya kita perlu merujuk langsung pada buku Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1984. Dalam buku ini disebutkan bahwa sampai akhir abad ke-15 telah berdiri beberapa kerajaan Islam yang besar peranannya, terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam di Aceh.

Dayah termasuk lembaga pendidikan Islam yang sangat tua usianya di Aceh. Lahirnya dayah seiring dengan masuknya agama Islam di Aceh dan para ahli sejarah muslim Indonesia telah sepakat bahwa daerah yang pertama-tama dimasuki Islam adalah negeri Peureulak. Karena penguasa dan rakyatnya telah memeluk agama Islam jadi disinyalir Peureulak merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang diresmikan pada tanggal 1 Muharram 225 H dengan sultan pertamanya Sultan Alaidin Said Maulana Abdu Aziz Syah.¹⁸ Sejak berdirinya Kerajaan Islam di Pasai (1270), ulama Aceh mulai memegang peranan penting dalam kerajaan tersebut. Mereka mengabdikan sebagai penasihat raja yang mengurus bidang keagamaan.¹⁹ Karena itu keterlibatan ulama dan dayah menjadi posisi sentral di antara Kerajaan Islam. Malik al-Zahir (wafat 1326) raja Pasai dan anak dari Malik al-Shalih yang mendirikan kerajaan Pasai pernah meminta untuk menghadirkan beberapa ulama dari Mekkah dan tempat-tempat lain untuk

¹⁸Tgk. M. Jamil Ibrahim, *Apresiasi Terhadap Struktur dan Kepemimpinan Dayah* (ed) Hasbi Amiruddin (Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), hal. 18.

¹⁹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007), hal. 9.

mengajarkan ajaran Islam untuk rakyat. Dan menempatkan beberapa ulama dari Mekkah, Persia, dan India dan memilih salah satu dari mereka menjadi penasehat kerajaan.²⁰

Fungsi yang paling dominan yang dilakukan oleh ulama adalah mengajar di dayah. Dengan melakukan ini ulama telah menebarkan pendidikan bagi rakyat Aceh. Pada periode kesultanan, tidak ada lembaga pendidikan lain selain dayah yang tersedia di Aceh. Oleh karena itu, semua pengajar pada waktu adalah ulama dan semua orang-orang terpelajar baik raja atau komandan militer adalah tamatan dari dayah. Setiap dayah yang di dalamnya ada tengku atau ulama, sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam. Lembaga dayah juga merupakan tempat komunikasi sosial dan bahkan kadang kala juga menjadi lembaga kontrol sosial terhadap kekuasaan. Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari dayah juga aktif dalam bidang ekonomi khususnya bidang pertanian. Sebagai contoh, Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun sistem irigasi, Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee.

Pendidikan Dayah di Aceh mulai dari Perlak Aceh Timur menuju seluruh Aceh dan keseluruhan Indonesia, bahkan ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Ketika itu Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat Islam di Asia Tenggara. Disisi lain, Aceh telah memiliki kekuatan tauhid dalam

²⁰Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 27.

mempertahankan Negeri Islam dari penjajahan Belanda. Sehingga Aceh digelar dengan gelar Serambi Mekkah.²¹

Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaliqh telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah baru di daerah asalnya

Kerajaan Islam di Aceh pada abad ke-17 tercatat sebagai salah satu negara kuat dan maju diantara lima negara di dunia, yaitu Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Kekuatan itu didukung oleh kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Semua hal itu didapatkan melalui lembaga pendidikan. Eksistensi Dayah di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel²² dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak muda kebanyakan meudagang (nyantri), merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan.²²

²¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 80.

²² Hamdiah M. Latif. (2007). *Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)*, Jakarta: Kencana, hal. 72.

Dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukkseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal.²³

Kontribusi dayah juga mencakup aspek pemberdayaan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan berbasis agama sekaligus keterampilan hidup, dayah membantu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan berdaya secara sosial. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga pelatihan praktis seperti pertanian, peternakan, hingga keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keberadaan dayah di Aceh tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan penjaga budaya lokal yang Islami.²⁴

Dengan demikian, kontribusi dayah dalam penguatan nilai-nilai Islam bersifat komprehensif: meliputi aspek spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi. Fungsi ini menjadikan dayah sebagai pilar utama dalam menjaga kelangsungan tradisi Islam di Aceh serta memperkuat ketahanan moral masyarakat di tengah arus modernisasi.

²³ Mukhlisuddin, (2012). Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas, Yogyakarta: Pusaka, hal. 103-105.

²⁴ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003), hal. 72.

B. Perkembangan Pendidikan Islam Tradisional di Aceh

Perkembangan pendidikan Islam tradisional di Aceh berlangsung melalui berbagai lembaga, baik formal maupun non-formal, seperti meunasah, masjid, dan dayah, serta melalui pengajaran informal di surau dan langgar. Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam di Aceh telah berkembang sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu, meunasah menjadi lembaga pendidikan dasar yang sangat penting, hadir hampir di setiap gampong, dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.²⁵

Meunasah berasal dari kata Arab *madrasah* yang berarti tempat belajar. Sebelum kedatangan Islam, istilah meunasah belum dikenal di Aceh. Setelah Islam berkembang pesat, meunasah hadir sebagai bangunan khas di setiap gampong. Secara fisik, bangunan *meunasah* sederhana, menyerupai rumah tanpa jendela, tetapi memiliki multifungsi. Ia bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah dan ibadah, melainkan juga menjadi pusat diskusi, tempat musyawarah, bahkan lokasi penyelesaian konflik sosial.²⁶ Dalam praktiknya, *meunasah* juga digunakan untuk menginap para pemuda yang belum menikah, tempat singgah musafir, hingga ruang membaca hikayat dan memperingati hari-hari besar Islam.²⁷

²⁵ Ibrahim Alfian, *Aceh: Sebuah Lintasan Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1999), hal. 112.

²⁶ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 87.

²⁷ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007), hal 52.

Sebagai institusi pendidikan, *meunasah* berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang dapat disamakan dengan sekolah dasar pada masa modern. Menurut A. Hasjmy, *meunasah* merupakan lembaga pendidikan pertama di Aceh yang wajib diikuti oleh anak-anak, terutama laki-laki.²⁸ Sementara itu, anak perempuan biasanya mendapat pendidikan agama langsung di rumah guru. Hampir setiap orang tua pada masa lalu memasukkan anak-anak mereka ke *meunasah*, sehingga dapat dikatakan bahwa *meunasah* menjadi semacam madrasah wajib belajar masyarakat Aceh. Keberadaannya turut membentuk karakter religius masyarakat, sebab hampir seluruh aktivitas keagamaan dan sosial bermuara di *meunasah*.²⁹

Selain *meunasah*, terdapat pula lembaga pendidikan lain seperti rangkang (setingkat pendidikan menengah) dan jamiah (setingkat pendidikan tinggi) yang melengkapi struktur pendidikan tradisional di Aceh. Dayah sendiri berkembang sebagai lembaga pendidikan lanjutan, dengan kurikulum berbasis kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Metode pengajaran yang digunakan pada umumnya berbentuk *halaqah*, yakni guru (*teungku*) duduk di tengah dikelilingi murid, lalu menjelaskan kitab yang dipelajari dan membuka ruang tanya jawab.³⁰ Di beberapa dayah modern, metode ini dipadukan dengan metode penugasan dan diskusi kelompok untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.³¹

²⁸ A. Hasjmy, *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pustaka Al-Ikhlash, 1995), hal. 44.

²⁹ Ibrahim Alfian, *Aceh: Tradisi dan Budaya* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2003), hal. 65.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 56.

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 106.

Pendidikan Islam tradisional di Aceh bukan hanya berorientasi pada aspek keagamaan, melainkan juga memiliki peran besar dalam bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Lembaga seperti *meunasah* dan *dayah* tidak hanya mencetak generasi yang religius, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, tempat bermusyawarah, serta wadah pemberdayaan masyarakat.³² Bahkan, keduanya sering dijadikan sarana pemerintah dan ulama dalam melaksanakan dakwah dan program sosial keagamaan.³³

Dalam perspektif sejarah, perkembangan *dayah* di Aceh dapat dibagi ke dalam beberapa fase. Pertama, pada masa sebelum perang pada tahun 1873, pendidikan berlangsung di *meunasah*, rangkang, dan *dayah* Teungku Chik hingga ke jenjang al-jamiah seperti Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh.³⁴ Kedua, pada masa perjuangan melawan kolonial Belanda, hampir setiap daerah memiliki *dayah*. Namun, setelah Belanda membagi wilayah Aceh ke dalam beberapa *landschap*, jumlah *dayah* tercatat mencapai 129 unit.³⁵ Ketiga, pada masa kemerdekaan, pendidikan *dayah* yang bersifat swasta menghadapi tantangan dari keberadaan sekolah dan madrasah. Karena sistem kepemilikan *dayah* cenderung individual di bawah otoritas seorang ulama, pembinaan dan koordinasi antardayah dirasa cukup sulit. Oleh sebab itu, pada tahun 1968 para ulama Aceh membentuk organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin di Seulimum, Aceh Besar, sebagai wadah pelestarian dan pengembangan pendidikan *dayah*.³⁶

³² Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama*,....., hal,73.

³³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*,....., hal. 94..

³⁴ Ibrahim Alfian, *Aceh: Sebuah Lintasan Sejarah*, , hal. 118.

³⁵ M. Junus Djamil, *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Balai Pustaka, 2001), hal. 83.

³⁶ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama*,....., hal, 99.

Keempat, pada masa sekarang, perkembangan dayah semakin pesat. Selain dayah tradisional (salafiyah), mulai bermunculan dayah terpadu atau modern, yang menyelenggarakan pendidikan setingkat SMP (tsanawiyah), SMA (alimah), bahkan perguruan tinggi. Contohnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aziziyah Samalanga.³⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional di Aceh mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga akar tradisi keilmuan klasik.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tradisional di Aceh yang berpusat pada *meunasah*, rangkang, dan dayah memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas religius dan sosial masyarakat. Peran lembaga-lembaga ini tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga meluas pada pembinaan moral, penguatan budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Hingga kini, sistem pendidikan tradisional tersebut masih eksis dan terus memberikan warna dalam kehidupan keagamaan masyarakat Aceh.

³⁷ Bustamam Ahmad, *Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003), hal. 74.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Gampong Cot Bada Baroh

Gampong Cot Bada Baroh merupakan salah satu gampong tua di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, yang keberadaannya sudah ada sejak masa pemerintahan tradisional Aceh. Nama “Cot Bada” berasal dari bahasa Aceh, di mana kata *cot* berarti bukit atau dataran tinggi kecil, sementara *bada* merujuk pada jenis tanaman yang dahulu banyak tumbuh di kawasan ini. Adapun kata *baroh* dalam bahasa Aceh berarti bagian bawah atau hilir. Dengan demikian, Cot Bada Baroh dapat diartikan sebagai kawasan yang terletak di bagian bawah atau hilir dari dataran Cot Bada.³⁸

Pada masa awal berdirinya, gampong ini terbentuk dari kelompok masyarakat yang bermukim secara berkelompok di sekitar lahan pertanian. Lokasi ini dipilih karena memiliki sumber daya alam yang mendukung, terutama kesuburan tanah untuk bertani padi dan tanaman palawija. Seiring berjalannya waktu, perkampungan ini berkembang menjadi gampong yang lebih besar dengan struktur sosial yang terorganisir.³⁹

Perkembangan Gampong Cot Bada Baroh tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Aceh, khususnya di wilayah Peusangan. Masuknya Islam membawa perubahan signifikan dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal adat, hukum, dan pendidikan. Meunasah yang di

³⁸ Wawancara dengan Heri Lukman (30 tahun), Wiraswasta, Desa Cot Bada Baroh, pada 15 Juni 2024.

³⁹ Data Gampong Cot Baroh, “Sejarah Gampong,” <https://cotbaroh.gampong.id>.

bangun di tengah gampong menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus pendidikan dasar agama Islam bagi anak-anak dan orang dewasa.⁴⁰

Dalam catatan sejarah lokal, Cot Bada Baroh juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Keberadaan dayah-dayah di wilayah Peusangan, termasuk Dayah Darussa'adah yang kemudian memiliki cabang di Cot Bada, menandai transformasi gampong ini menjadi salah satu pusat pembinaan agama Islam di tingkat lokal. Dayah tersebut berfungsi bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah, berdakwah, dan menyelesaikan persoalan masyarakat.⁴¹

Seiring perkembangan zaman, Cot Bada Baroh terus beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Aceh. Pada masa kolonial Belanda, struktur pemerintahan gampong tetap dipertahankan sebagai bagian dari sistem landschap yang dibentuk Belanda. Setelah kemerdekaan, gampong ini masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, dan terus berkembang dengan mempertahankan identitas sosial-religiusnya.

Hingga saat ini, Gampong Cot Bada Baroh masih mempertahankan tradisi religius dan adat istiadat Aceh. Pembangunan gampong diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi fondasi sejak awal berdirinya. Keberadaan meunasah dan dayah di gampong ini menjadi bukti bahwa Cot Bada Baroh sejak dahulu hingga

⁴⁰ A. Hasjmy, *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pustaka Al-Ikhlas, 1995), hal. 41–44.

⁴¹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007), hal. 50–53.

kini merupakan pusat pendidikan agama dan sosial yang berperan penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Aceh.

B. Letak Geografi dan Struktur Penduduk

Gampong Cot Bada Baroh merupakan salah satu gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Secara geografis, gampong ini terletak di kawasan yang relatif datar dengan dominasi lahan persawahan serta kebun rakyat. Kondisi alam tersebut menjadikan Cot Bada Baroh memiliki karakter agraris dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Lokasi gampong cukup strategis karena terhubung dengan jalan kabupaten yang menghubungkan antar gampong di Kecamatan Peusangan, sehingga memudahkan masyarakat dalam mobilitas sosial, ekonomi, maupun akses pendidikan.⁴²

Secara administratif, Gampong Cot Bada Baroh masuk dalam wilayah Kecamatan Peusangan bersama puluhan gampong lain. Posisi ini menempatkan Cot Bada Baroh dalam lingkup struktur pemerintahan lokal yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan data resmi gampong, Cot Bada Baroh terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Mulia, Dusun Rumbia, dan Dusun Anggrek. Jumlah penduduk gampong ini tercatat sekitar 514 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 142, yang tersebar dalam ketiga dusun tersebut. Rincian jumlah penduduk berdasarkan gender adalah sebagai berikut: Dusun Mulia terdiri dari 71

⁴² Data Gampong Cot Baroh, "Sejarah Gampong," <https://cotbaroh.gampong.id>

laki-laki dan 78 perempuan, Dusun Rumbia terdiri dari 82 laki-laki dan 87 perempuan, sementara Dusun Anggrek memiliki 88 laki-laki dan 71 perempuan.⁴³

Komposisi penduduk ini memperlihatkan keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan, sehingga interaksi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung harmonis. Penduduk Cot Bada Baroh memiliki hubungan sosial yang erat karena jumlahnya relatif kecil, sehingga setiap warga saling mengenal satu sama lain.

Jika ditinjau secara lebih luas, Kabupaten Bireuen sebagai induk administratif memiliki jumlah penduduk sekitar 462.840 jiwa pada tahun 2024, dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif (15–59 tahun) yaitu sebesar 62,6 persen. Struktur demografi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Bireuen, termasuk Cot Bada Baroh, memiliki potensi tenaga kerja yang besar untuk menggerakkan sektor pertanian maupun sektor lain yang menopang ekonomi keluarga.⁴⁴

C. Kondisi Sosial dan Mata Pencarian

Masyarakat Cot Bada Baroh masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Tradisi kerja bakti dilakukan untuk membersihkan meunasah, memperbaiki jalan, atau memelihara fasilitas umum lainnya.

Dalam menyelesaikan masalah sosial, biasanya diadakan musyawarah yang dipimpin oleh keuchik bersama perangkat gampong, tokoh adat, dan tokoh

⁴³ Data Gampong Cot Baroh, “Profil Dusun,” cotbaroh.gampong.id

⁴⁴ Databoks Katadata, “Jumlah Penduduk Kabupaten Bireuen 2024,” databoks.katadata.co.id

agama. Filosofi adat Aceh yang berbunyi adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Selain itu, tradisi lokal seperti kenduri blang (kenduri turun sawah), kenduri apam, dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Tradisi tersebut tidak hanya bernuansa religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.⁴⁵

Mata pencaharian utama masyarakat Cot Bada Baroh adalah bertani, khususnya di sektor persawahan. Padi merupakan hasil utama yang ditanam secara musiman, sedangkan perkebunan rakyat menghasilkan pinang, kelapa, palawija, dan sayuran.⁴⁶ Selain bertani, sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai pedagang kecil, buruh harian, maupun tenaga jasa. Ada pula yang menjadi aparatur sipil negara dan karyawan swasta, meskipun jumlahnya tidak dominan.

Kondisi ekonomi masyarakat umumnya masih bersifat sederhana dengan ketergantungan besar pada sektor agraris. Hal ini menandakan pentingnya program pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat, seperti pengembangan usaha mikro, pelatihan pertanian modern, dan diversifikasi ekonomi keluarga.

D. Pendidikan dan Kondisi Agama

Cot Bada Baroh memiliki akses pendidikan formal tingkat dasar melalui sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Untuk jenjang menengah, anak-anak umumnya melanjutkan ke sekolah-sekolah yang berada di pusat kecamatan atau

⁴⁵ Kampung KB, "Profil Cot Bada Baroh," kampungkb.bkkbn.go.id

⁴⁶ Kecamatan Peusangan Dalam Angka 2024, BPS Kabupaten Bireuen.

gampong tetangga. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal berbasis agama sangat berkembang di Cot Bada Baroh. *Meunasah* berfungsi sebagai pusat pendidikan dasar agama, di mana anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, fikih dasar, dan akhlak. Sementara itu, dayah berfungsi sebagai lembaga pendidikan lanjutan dengan kurikulum tradisional berbasis kitab kuning yang mengajarkan ilmu tauhid, fikih, hadis, tafsir, hingga tasawuf.⁴⁷

Cot Bada Baroh terdapat satu sekolah formal yang berbentuk dayah, dayah ini merupakan lembaga penting di Cot Bada Baroh. Salah satu dayah yang berperan besar adalah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada, yang tidak hanya mendidik santri tetapi juga memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat sekitar. Dayah ini aktif dalam pengajaran kitab kuning, penyelenggaraan pengajian umum, dan pembinaan akhlak masyarakat.⁴⁸

Melalui kegiatan dakwah, santri dan alumni dayah turut berperan menjadi guru ngaji, penceramah, dan tokoh muda yang membimbing masyarakat. Dengan demikian, dayah berfungsi ganda: sebagai lembaga pendidikan tradisional sekaligus agen sosial yang menguatkan kehidupan keagamaan masyarakat.

Keberadaan Dayah Darussa'adah di Cot Bada Baroh memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial dan religius masyarakat. Sebagai gampong yang religius dan memiliki tradisi keislaman kuat, masyarakat Cot Bada Baroh membutuhkan lembaga yang mampu menjadi pusat pendidikan, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai Islam.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 56.

Kontribusi Dayah Darussa'adah dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, aspek spiritual, yaitu memberikan pendidikan agama yang menekankan akidah, ibadah, dan akhlak. Santri yang belajar di dayah ini dipersiapkan untuk menjadi kader dakwah di masyarakat.⁴⁹ Kedua, aspek sosial, melalui pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mempererat ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, aspek budaya, di mana dayah menjaga tradisi keagamaan masyarakat Aceh, seperti kenduri, maulid Nabi, dan zikir, agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Keempat, aspek pemberdayaan, yakni memberikan bekal keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian santri dan masyarakat sekitar.⁵⁰

Dengan kondisi masyarakat Cot Bada Baroh yang masih sangat kental dengan tradisi religius, peran Dayah Darussa'adah menjadi sangat strategis. Dayah ini bukan hanya mencetak santri berilmu agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Cot Bada Baroh dikenal sebagai gampong religius. Kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Shalat berjamaah, pengajian rutin, majelis taklim, serta peringatan hari-hari besar Islam menjadi agenda utama yang dilaksanakan di meunasah maupun dayah. Tradisi keagamaan khas Aceh, seperti *marhaban*, *zikir*, dan pembacaan hikayat, masih dilestarikan hingga kini. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi memperkuat ikatan sosial antarwarga sekaligus meneguhkan identitas keislaman masyarakat.

⁴⁹ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama*,....., hal. 52.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen

1. Sejarah Berdirinya Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada

Pada tahun 1975, saat Tgk. H. Muhammad Ali Irsyad (Abu Teupin Raya) bertandang ke Wilayah Kabupaten Bireuen untuk memberi pengajian, tepatnya ke YPI Darussa'adah Lipah Rayeuk, datanglah beberapa tokoh masyarakat dari kemesjidan Cot Bada. Para tokoh ini meminta kesediaan Abu Teupin Raya untuk memberi pengajian di mesjid Cot Bada. Karena Abu Teupin Raya Pimpinan Pusat Darussa'adah yang berlokasi di Teupin Raya Sigli, maka diresmikanlah pengajian di mesjid cot bada tersebut menjadi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada.⁵¹ Atas usaha tokoh masyarakat, dibangunlah beberapa unit balai pengajian dan beberapa unit asrama di kompleks mesjid cot bada tersebut. Abu Teupin Raya menempatkan Tgk. Sulaiman sebagai pimpinan Dayah Darussa'adah tersebut.

Setelah 2,5 tahun proses belajar mengajar berlangsung, karena beberapa pertimbangan para tokoh masyarakat dan panitia dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada meminta kepada Abu Teupin Raya untuk memindahkan lokasi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada ke sepetak tanah waqaf khusus untuk Darussa'adah yang luasnya 1 hektar yang terletak di desa Cot Bada Baroh dan tidak menumpang di tanah waqaf mesjid lagi. Tanah waqaf ini atas swadaya masyarakat kemesjidan Cot Bada dengan mengumpulkan uang dan mewaqafkan

⁵¹ Wawancara dengan Lilis Suhaida, S. Pd (42 tahun), Guru, Desa Cot Girek, Peusangan, pada 10 Juni 2024.

ke Darussa'adah masing-masing orang bervariasi, ada yang mewaqafkan 5 meter, ada yang 10 meter, dan sebagainya.⁵²

Dengan adanya tanah waqaf sendiri, akhirnya tanggal akhir tahun 1978 resmilah Dayah Darussa'adah Cot bada menempati tanah waqaf sendiri dan masih di pimpin oleh Tgk. Anwaruddin (Maulana Lhok Awe) sebagai pimpinan cabang dan Tgk. H. Muhammad Ali Irsyad (Abu teupin Raya) sebagai Pimpinan Pusat.⁵³

Setelah Dayah Darussa'adah pindah tersebut, di usahakanlah beberapa bangunan dan fasilitas oleh panitia pembangunan dayah, antara lain 1 unit rumah pimpinan yang terbuat dari kayu, 2 balai pengajian juga terbuat dari kayu, dan 10 unit barak asrama(bilik) juga terbuat dari kayu dan beratap rumbia. Walaupun dengan fasilitas yang sangat sederhana proses belajar mengajar tetap berjalan lancar, bahkan banyak santri dari luas kemesjidan cot bada yang datang untuk menimba ilmu.

Setelah lebih kurang 6 bulan Dayah Darussa'adah cabang Cot Bada dipimpin oleh Maulana Lhok Awe, karena beberapa hal, pimpinan Darussa'adah Cabang Cot Bada diganti oleh Tgk. Jamaluddin Abdullah (Tgk. Idi). Tepat Bulan Mei 1978 Tgk Jamaluddin resmi memimpin Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada.

Tgk. Jamaluddin atau saat itu lebih dikenal dengan Tgk Idi bersama dengan panitia pembangunan dan tokoh masyarakat berusaha sekuat tenaga untuk menambah beberapa fasilitas di komplek dayah. Alhamdulillah berkat usaha yang

⁵² Wawancara dengan Mailiyana (36 tahun), Ibu Rumah Tangga, Desa Cot Tarom Tunong, pada 13 Juni 2024.

⁵³ Wawancara dengan Drs. Jamaluddin Idris (67 tahun), Pensiunan/Pimpinan YPI Darussa'adah Cot Bada, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, pada 11 Juni 2024.

gigih akhirnya dapat dibangun satu (1) unit mushalla permanen dengan ukuran 10x10 meter. Beberapa bulan setelah itu dibangun 1 (satu) unit wc santri putra dan 1 (satu) unit wc santri putri. Bangunan asrama (bilik) juga bertambah. Demikian juga dengan tempat wudhu', pagar, listrik dan sebagainya. Santri yang menetappun semakin hari semakin bertambah, ada yang dari Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Pidie, dan Aceh Besar.

Pada tahun 1991/1992 Yayasan Pendidikan Islam Dayah Cabang Cot Bada telah menyantuni yatim piatu sempurna dengan bantuan dana dari beberapa donator dan pemerintah. Alhamdulillah sampai tahun 2008 program ini masih berjalan lancar.

Pada tanggal 15 Mei 1993 juga telah diresmikan Program Belajar Kejar Paket A Setara SD dan Paket B Setara SMP, di komplek Yayasan Pendidikan Islam Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada oleh Ka. Kandep Dikbud Bireuen.

Sejak tahun 2004/2005 YPI Dayah Darussa'adah Teupin Raya Aceh Cab. Cot Bada mengelola Sekolah Formal: Yaitu Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darussa'adah dengan Nomor Statistik Madrasah 312110805074 dan Piagam Pendirian No. C/WA/MA/71/2004 Sesuai Izin Operasional dari Kanwil Depag Prov. NAD No. 138 tahun 2004.

Mulai Tahun Ajaran 2008/2009, YPI Darussa'adah Teupin Raya Aceh Cab. Cot Bada telah mengelola program sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Darussa'adah. Tahun 2008 juga telah dibangun bangunan baru permanen 5 pintu kamar asrama putra dan 5 pintu kamar asrama putri yang sumber dananya berasal dari Badan Dayah Prov NAD. Pada Tahun yang sama

juga telah dibangun 2 (dua) Ruang Belajar permanen yang sumber dana dari Otsus.⁵⁴

Tahun 2009 kembali badan dayah menyalurkan bantuan dana yang digunakan untuk membangun ruang kantor dan mess tamu. Pada tahun ini juga untuk alasan keseragaman *YPI Darussa'adah Cabang Cot Bada* berubah namanya menjadi *YPI Darussa'adah Teupin Raya Aceh Cabang Cot Bada* atas instruksi dan hasil rapat Pimpinan Pusat Darussa'adah dengan pengurus yayasan.

Kemudian beberapa tahun kemudian, berdasarkan musyawarah dewan pengawas yayasan, pimpinan yayasan dengan semua pengurus yayasan, berubah kembali namanya menjadi *YPI Darussa'adah Aceh*

Setelah lebih kurang 33 tahun memimpin Dayah Darussa'adah Cot Bada yang Tanggal 8 februari tahun 2011 Drs. Tgk. H. Jamaluddin Abdullah yang akhir-akhir ini lebih dikenal dengan lakap Abu Cot Bada tutup usia. Dan kepemimpinan Dayah Darussa'adah Cot Bada sementara dipegang oleh Ummi Latifah Hanum yaitu Istri dari Abu Cot Bada.

Tanggal 25 Mei 2011 hasil rapat pimpinan wilayah Darussa'adah memutuskan Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris menjadi pimpinan resmi YPI Darussa'adah Aceh Cabang Cot Bada.⁵⁵

Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris, atau kami sering menyebut beliau dengan panggilan Waled Cot Bada lahir pada tanggal 31 Desember tahun 1958 di Desa Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Waled Cot Bada menempuh

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 88.

⁵⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Dayah di Aceh: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Perspektif Modernisasi* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 45.

pendidikan non formal sejak kecil dengan nyantri di Darussa'adah Cabang Cot Puuk, Kec. Gandapura kabupaten Bireuen. Lebih Kurang 5 (lima) tahun menimba ilmu di Dayah tersebut, beliau pergi merantau dan menetap di Darussa'adah Lipah Rayeuk masih dalam Kabupaten Bireuen juga.

Tahun 1985 Beliau berangkat ke Ibukota Provinsi yaitu banda aceh untuk kuliah di IAIN AR Ranirry, Fakultas Syari'ah. Dan Alhamdulillah berhasil meraih gelar sarjana Drs. Drs. Tgk. H. Djamaluddin idris memiliki seorang istri dan 4 orang putri. Beliau mempunyai keahlian di berbagai bidang ilmu pokok Islam. Disamping mengemban tugas mulia mengajar di berbagai majlis taklim, waled cot bada juga aktif sebagai salah satu pengurus Mesjid Agung Kabupaten Bireuen, selain itu beliau juga salah satu wakil ketua MPU Kabupaten Bireuen.

Beliau juga tercatat dan masih aktif sebagai PNS di lingkungan Kementrian Agama Kabupaten Bireuen. Tahun 2008 beliau pernah menjabat sebagai Plt. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bireuen, dan kemudian beliau menjadi kasi URAIS di Kantor Kemenag Kab. Bireuen. Namun sekarang beliau telah pensiun dari PNS dan fokus dalam memimpin dayah.⁵⁶

2. Kondisi Lingkungan Sosial Dayah Darussa'adah Aceh Cabang Cot Bada

Pondok Pesantren atau dayah Darussa'adah Aceh Cabang Cot Bada yang berdiri sejak tahun 1975 terletak di kawasan yang cukup strategis, tidak terlalu jauh dari jalan Raya (Jl. Medan-Banda Aceh) yaitu kira-kira hanya berjarak 800 meter. Lokasinya berada di pinggir sawah, udaranya bersih, dan masih pedesaan.

⁵⁶ Wawancara dengan Drs. Jamaluddin Idris (67 tahun), Pensiunan/Pimpinan YPI Darussa'adah Cot Bada, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, pada 11 Juni 2024.

Masyarakat sekitar dayah termasuk masyarakat yang heterogen, ada beberapa orang pendatang dari luar daerah kabupaten Bireuen. Umumnya mereka masih sangat kekeluargaan antara satu dengan yang lain. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah petani, ada juga beberapa orang yang berprofesi sebagai PNS (guru), pedagang, dan tukang becak. Masyarakat sekitar dayah sangat islami, mereka sangat menghargai hari Jumat, dimana pada hari jumat mereka dilarang turun ke sawah, karena sebagian besar Ibu-ibu ikut pengajian majlis Taklim setiap Jumat Pagi di Komplek Dayah Darussa'adah Cot Bada.⁵⁷

Mereka sangat kompak dan mau bekerjasama dengan Dayah/Pesantren, misalnya waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, mereka bersedia menjadi panitia, dan ikut menyumbang makanan ala kadar semampu mereka. Anak-anak mereka juga banyak yang mengaji di Dayah Darussa'adah Cot Bada. Santri Dayah Darussa'adah Cot Bada tahun 2022 berjumlah 350 orang santri menetap dan 20 orang santri tidak menetap.⁵⁸

Istilah Badal merupakan kosa kata yang baru kami dengar, dan belum familiar di lingkungan Dayah Darussa'adah, tidak biasa digunakan sehari-hari. Tetapi dalam prakteknya sering terjadi badal, misalnya kyai berhalangan mengajar, ada ditunjuk seorang ustaz yang dianggap mampu dan sanggup untuk menggantikan kyai.

⁵⁷ Wawancara dengan Linda Antikah (27 tahun), Dewan Guru, Desa Cot Bada Baroh, pada 12 Juni 2024.

⁵⁸ Wawancara dengan Drs. Jamaluddin Idris (67 tahun), Pensiunan/Pimpinan YPI Darussa'adah Cot Bada, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, pada 15 Juni 2024.

Ustadz merupakan dewan guru yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh pimpinan Dayah untuk mengajar sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing dan sesuai dengan kurikulum. Kami lebih sering menggunakan istilah dewan guru (guree) dibanding istilah ustadz atau ustadzah. Para dewan guru ini diberi tugas untuk mengajar salafiyah.⁵⁹

Dewan guru untuk sekolah formal direkrut oleh kepala sekolah dengan meminta pertimbangan kepada pimpinan pesantren (dayah) sesuai dengan ijazah akademik yang dimilikinya. Sumber daya tenaga edukatif atau dewan guru untuk masing-masing bidang pendidikan sangat beragam. Hampir semua guru yang mengajar di MTs dan MA berlatar belakang S1 sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing.

3. Pendidikan Yang Diselenggarakan

- a. Pendidikan formal, terdiri dari madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA)
- b. Pendidikan non formal
 1. Majelis taklim yang dibimbing oleh kyai, pelaksanaannya di komplek dayah
 2. Pendidikan Diniyah untuk anak-anak yang belum bias membaca AlQuran atau lebih dikenal dengan TPA
 3. Pendidikan dayah salafiyah, mulai dari kelas I s/d kelas VII

⁵⁹ Wawancara dengan Yuliani, S.Pd. (39 tahun), Ustazah dan Kepala Madrasah, Dusun Sakti Jaya, Desa Cot Girek, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 19 Agustus 2024.

Kurikulum yang dipakai pada jenis pendidikan formal sesuai dengan kurikulum pemerintah yaitu kombinasi antara kemenag dan Kemenpora, yang dikombinasikan dengan muatan local sebagai ciri khas dayah. Sedangkan kurikulum pendidikan non-formal pada semua tingkat, baik tingkat diniyah, tsnawiyah dan aliyah disusun oleh Darussa'adah dan disesuaikan dengan kebutuhan santri.⁶⁰

Ada beberapa program unggulan yang ada di dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada antara lain:

- a. Pengajian Kitab Kuning
- b. Pembinaan Akhlaqul karimah
- c. Muhadharah
- d. Pemberdayaan Ekonomi Mandiri
- e. Kegiatan Olahraga
- f. Menyekolahkan semua santri-santri dayah darussa'adah pada MAS dan MTsS Darussa'adah dengan harapan mereka tidak hanya mendapat ilmu agama untuk bekal akhirat tetapi juga memperoleh wawasan umum dan iptek untuk bekal mereka bersaing dalam era globalisasi seperti sekarang ini.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada antara lain:

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 102.

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah/Ukuran
1	Rumah Pimpinan	1 unit
2	Rumah Pengasuh	1 unit
3	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang
4	Ruang Kantor Pesantren	1 ruang
5	Ruang Komputer	1 ruang
6	Ruang Belajar	15 ruang
7	Mushalla	1 ruang
8	Asrama (bilik)	35 ruang
9	Lapangan Voli	1 lapangan
10	Warung Serba Ada	1 ruang
11	Sumur Bor	1 unit
12	WC/Kamar Mandi	5 unit
13	Tempat Wudhu	4 unit
14	Sumur Galian	8 unit
15	Kantin	1 unit
16	Petak Sawah	1.000 m ²

B. Aktivitas di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen sehari-hari

Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan di Kabupaten Bireuen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan ilmu agama, pendidikan umum, serta pengembangan keterampilan hidup bagi santri. Lembaga ini menerapkan pendekatan pendidikan yang holistik, memadukan antara tradisi pesantren klasik (salafiyah) dan kurikulum modern, sehingga aktivitas yang dilakukan di dalamnya dirancang secara terpadu. Tujuannya adalah membentuk santri yang memiliki akidah yang kuat, akhlak yang mulia, kecerdasan intelektual, serta kemandirian dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Setiap kegiatan yang berlangsung dari subuh hingga malam hari telah diatur sedemikian rupa untuk memberikan

pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, fisik, dan keterampilan.⁶¹

Pilar utama pendidikan di Dayah Darussa'adah adalah perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Di Dayah Darussa'adah Cot Bada, pendidikan tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan utuh untuk membentuk insan kamil. Dalam pendidikan agama, para santri secara rutin mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan ilmu falak di bawah bimbingan para ulama dan guru berpengalaman. Sistem pembelajaran yang digunakan mengacu pada metode talaqqi, musyawarah, dan halaqah, yang telah menjadi tradisi khas pendidikan dayah.

Di sisi lain pada pendidikan umum, melalui Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darussa'adah, para santri juga memperoleh pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, serta bahasa asing (Arab dan Inggris). Kehadiran sekolah formal di dalam lingkungan pesantren ini tidak hanya memberi manfaat bagi para santri, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh pendidikan berkualitas.⁶²

Pendidikan non-formal juga menjadi bagian integral dari aktivitas dayah. Sistem salafiyah yang digunakan memiliki jenjang kelas I hingga VII, yang seluruhnya berfokus pada penguasaan kitab kuning dan pendalaman ajaran agama.

⁶¹ Wawancara dengan Yuliani, S.Pd. (39 tahun), Ustazah dan Kepala Madrasah, Dusun Sakti Jaya, Desa Cot Girek, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 19 Agustus 2024.

⁶² M. Adnan Amal, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 67.

Selain itu, tersedia Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sebagai bentuk pembinaan diniyah dasar. Dayah ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar melalui penyelenggaraan majelis taklim rutin setiap Jumat pagi, yang dipimpin langsung oleh pimpinan dayah atau para ustaz senior. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak dari desa sekitar, sehingga memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara dayah dan masyarakat.⁶³

Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada juga membentuk karakter santri dengan menyiapkan mereka sebagai kader dakwah. Salah satunya adalah muhadharah, yaitu latihan pidato atau ceramah yang diadakan secara berkala untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan keagamaan dengan baik. Selain itu, pembinaan akhlak al-karimah menjadi prioritas utama, yang diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, sopan santun, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap sesama.⁶⁴

Tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, dayah ini juga memberikan perhatian besar pada pengembangan keterampilan hidup (life skill) dan kewirausahaan. Para santri dibekali dengan berbagai keterampilan praktis seperti berkebun, beternak, dan pertukangan untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi. Dayah ini bahkan menjalin kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Banda Aceh untuk menyelenggarakan pelatihan bersertifikat. Santriwati mendapatkan pelatihan menjahit secara intensif, sedangkan santriwan mengikuti pelatihan

⁶³ Wawancara dengan Yuliani, S.Pd. (39 tahun), Ustazah dan Kepala Madrasah, Dusun Sakti Jaya, Desa Cot Girek, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 19 Agustus 2024.

⁶⁴ Wawancara dengan Lilis Suhaida, S. Pd (42 tahun), Guru, Desa Cot Girek, Peusangan, pada 10 Juni 2024.

mengelas. Sertifikat resmi yang diperoleh dari pelatihan ini menjadi modal berharga untuk memulai usaha atau mendapatkan pekerjaan di masa depan, sehingga para lulusan dayah memiliki bekal tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam keterampilan profesional yang dibutuhkan di dunia kerja.⁶⁵

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pembinaan santri. Dayah Darussa'adah menyediakan berbagai pilihan kegiatan olahraga seperti sepak bola, voli, bulu tangkis, dan pencak silat. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan menjaga kebugaran fisik, tetapi juga melatih kerja sama tim, kedisiplinan, dan sportivitas. Di sisi lain, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler non-olahraga seperti pramuka, yang melatih kemandirian dan kepemimpinan, serta kesenian Islami seperti marhaban, zikir, dan pembacaan shalawat. Kegiatan seni Islami ini membantu memperkuat penghayatan keagamaan sekaligus melestarikan tradisi budaya Islam di Aceh.⁶⁶

Dalam bidang sosial keagamaan, Dayah Darussa'adah aktif menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Selain itu, dayah secara rutin melaksanakan kegiatan santunan anak yatim dan fakir miskin, yang dananya diperoleh dari sumbangan santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Hubungan harmonis antara dayah dan masyarakat juga tampak dalam kegiatan gotong royong, di mana warga desa ikut serta membantu perbaikan fasilitas dayah dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

⁶⁵ Wawancara Mira Muazzah (36 tahun), Ustazah, Cot Keumude, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 20 Juli 2024.

⁶⁶ Wawancara dengan Najwa Tazqia Chaira (14 tahun), Santri Dayah Darussa'adah, Desa Cot Tarom Tunong, pada 14 Juni 2024.

Pembinaan santri di dayah ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek akademik, keterampilan, spiritual, dan sosial. Para santri dibiasakan untuk melaksanakan ibadah wajib secara berjamaah, serta ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud. Mereka juga diberi tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan dayah, seperti menjadi pengurus kebersihan, koordinator kegiatan ibadah, atau ketua asrama. Tugas-tugas ini menjadi media pembelajaran kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.⁶⁷

Dengan rangkaian aktivitas yang terstruktur, bervariasi, dan terintegrasi, Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan di Bireuen telah membuktikan dirinya sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mencetak santri yang berilmu agama, tetapi juga generasi muda yang berkarakter, berwawasan luas, memiliki keterampilan hidup, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Perpaduan antara penguasaan ilmu agama, pengetahuan umum, keterampilan praktis, dan pengalaman sosial yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di dayah menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Tidak jarang masyarakat mendatangi pimpinan dayah atau ustaz untuk meminta nasihat terkait persoalan ibadah, hukum syariah, maupun permasalahan sosial yang membutuhkan pandangan berdasarkan ajaran Islam. Fungsi ini membuat dayah memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri, tetapi juga berkontribusi langsung dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran historis dayah di Aceh yang sejak dahulu menjadi pusat pengajaran, dakwah, dan pembinaan umat.

⁶⁷ Mira Muazzah (36 tahun), Ustazah, Cot Keumude, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 20 Juli 2024.

Dari sisi pembinaan karakter, Dayah Darussa'adah menerapkan sistem pembelajaran dan pengasuhan yang menekankan disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Aturan-aturan yang berlaku di dayah mengatur perilaku santri baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari tata cara berpakaian, berbicara, hingga adab terhadap guru dan sesama santri. Pembiasaan hidup sederhana, saling membantu, dan menghormati sesama menjadi nilai yang terus ditanamkan. Dengan pola pembinaan seperti ini, santri tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat, mampu memimpin, dan siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat.⁶⁸

C. Kontribusi Dayah Darussa'adah Cot Bada Peusangan Bireuen Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam

1. Penguatan Nilai-Nilai Islam Untuk Santri

Penanaman nilai merupakan cara membentuk seseorang dengan suatu hal yang berharga, berguna, dan yang membawa manfaat sehingga menjadikannya manusia yang bermanfaat (Muhammad Alim, 2006). Sedangkan nilai-nilai Islami memuat aturan-aturan langsung dari Allah SWT yang diantaranya meliputi aturan-aturan yang mengatur mengenai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan secara keseluruhan dengan alam.

Penanaman nilai-nilai Islami yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'at, dan nilai akhlak yang dilaksanakan oleh santri dan dibimbing langsung oleh ustadz maupun ustadzah melalui kegiatan-kegiatan positif bernuansa Islami

⁶⁸ Mira Muazzah (36 tahun), Ustazah, Cot Keumude, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 20 Juli 2024.

berupa kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat wajib, maka akan menghasilkan sesuatu pada sikap keseharian santri dan akan tertanam pada diri santri nilai-nilai Islami tersebut yang tertanamkan melalui sikap sosialnya.

Pada umumnya penanaman nilai-nilai Islami melalui kegiatan rutin di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen terpusat pada 3 nilai yaitu nilai aqidah, nilai syari'at, dan nilai akhlak. Nilai akidah yang mana dalam agama Islam mencakup keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, diucapkan dengan lisan pada dua kalimat syahadat, dan diperbuat dengan amal sholeh. Maka dengan ini dalam penanamannya nilai aqidah ini dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin yang ada. Penguatan akidah dan akhlak menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan di Dayah Darussa'adah.⁶⁹

Adanya penanaman nilai-nilai Islami yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'at, dan nilai akhlak yang dilaksanakan oleh santri Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen melalui kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat wajib, maka akan menghasilkan sikap keseharian dan kebiasaan santri putri yang mampu mengamalkannya dengan mengedepankan nilai-nilai Islami sehingga akan tertanam pada diri santri nilai-nilai Islami tersebut yang tertanamkan melalui sikap dan kebiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

Penanaman nilai syari'at melalui kegiatan rutin seperti kegiatan belajar mengajar yang mana disana mengkaji kitab-kitab syari'at sebagai sarana

⁶⁹ Wawancara dengan Linda Antikah (27 tahun), Dewan Guru, Desa Cot Bada Baroh, pada 18 Juni 2023.

menanamkan nilai tersebut dengan cara mengajarkan dan memberitahu santri bagaimana syari'at itu dan akhirnya mampu mengamalkannya pada praktik agama atau ibadahnya sehari-hari dan kegiatan shalat berjamaah sebagai sarana untuk pengamalan pada proses ibadahnya sehari-hari dan melahirkan manusia yang adil, jujur, berakhlak mulia, disiplin, persatuan, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Bahkan melalui kegiatan rutin shalat berjamaah yang mana dari shalat berjamaah mengajarkan untuk disiplin yaitu shalat pada waktunya, persatuan karena dilakukan secara berjamaah serta tanggung jawab sebagai bentuk kewajiban.⁷⁰

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya kepada sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

⁷⁰ Wawancara dengan Najwa Tazqia Chaira (14 tahun), Santri Dayah Darussa'adah, Desa Cot Tarom Tunong, pada 14 Juni 2023.

- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Nya.⁷¹

2. Penguatan Nilai-Nilai Islam Untuk Dayah

Penguatan nilai-nilai Islami bagi dayah di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan upaya fundamental untuk memperkokoh jati diri dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Dayah berfokus pada pembentukan kepribadian Islam, akhlak karimah, dan pemahaman agama yang mendalam bagi santri, yang sekaligus membentengi mereka dari pengaruh negatif era modern. Dayah memperkuat nilai-nilai Islam yaitu dengan menjaga kemurnian sumber hukum

⁷¹ Deden, Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2018

melalui pengajaran kitab-kitab. Secara institusional, Dayah memastikan bahwa setiap ilmu yang diterima santri memiliki mata rantai (*sanad*) yang jelas.⁷²

Ada beberapa poin-poin penting penguatan nilai-nilai Islami bagi Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen, yaitu:

- a. Penguatan nilai dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari untuk membentuk karakter santri. Ini mencakup penerapan akhlak terpuji seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, dan adab, serta praktik ibadah harian yang konsisten. Metode *qudwah* (keteladanan) dari para ustadz dan ustadzah menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini.
- b. Dayah memperkuat posisinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, menjadikannya institusi yang kokoh dalam menjaga tradisi namun tetap relevan. Penguatan ini juga melibatkan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan tantangan zaman, seperti penggunaan teknologi, tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental (Al-Qur'an dan Hadits).
- c. Di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar, dayah bertindak sebagai benteng yang membekali santri dengan pondasi spiritual dan moral yang kuat. Ini membantu menciptakan generasi yang cerdas secara akademik namun tetap berbudi pekerti mulia.
- d. Penguatan nilai juga mencakup peningkatan kualitas kurikulum dan pelatihan bagi pengajar agar metode pengajaran lebih efektif. Selain itu, dayah juga mulai mengintegrasikan ilmu umum ke dalam kurikulumnya, tidak terbatas pada ilmu agama saja.

⁷² Wawancara dengan Linda Antikah (27 tahun), Dewan Guru, Desa Cot Bada Baroh, pada 18 Juni 2023.

- e. Dayah memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan Islam yang mandiri, sering kali dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan.⁷³

Secara keseluruhan, penguatan nilai-nilai Islami bagi dayah itu sendiri bertujuan untuk menjaga keberlangsungan dayah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi berkarakter, beriman, bertaqwa, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi agama, masyarakat, dan negara.



⁷³ Mira Muazzah (36 tahun), Ustazah, Cot Keumude, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 20 Juli 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada Peusangan Bireuen berdiri sejak tahun 1975 atas prakarsa Abu Teupin Raya bersama tokoh masyarakat setempat. Perkembangannya terus mengalami peningkatan dari masa ke masa, baik dari segi kepemimpinan, sarana dan prasarana, maupun jumlah santri. Dayah ini berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap diminati oleh masyarakat di tengah arus modernisasi pendidikan.

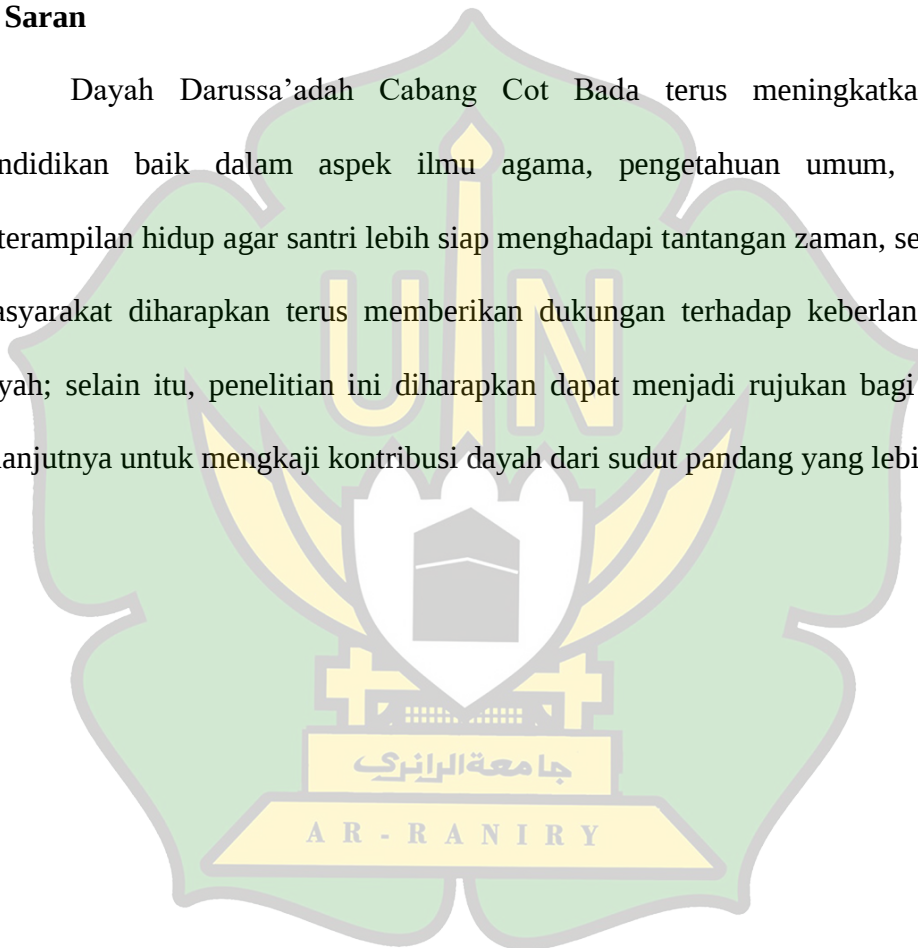
Aktivitas di Dayah Darussa'adah mencakup pembelajaran kitab kuning dengan metode talaqqi, musyawarah, dan halaqah, serta pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Selain itu, terdapat pula kegiatan non-formal seperti majelis taklim, muhadharah, dan pelatihan keterampilan hidup. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, hingga kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari pola pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial santri.

Penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan rutin di Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada dari upaya pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan pada santri maupun masyarakat. Dayah ini juga berperan dalam pelestarian tradisi Islam Aceh, pemberdayaan ekonomi santri melalui pelatihan keterampilan, serta kegiatan dakwah ke masyarakat sekitar. Dengan

demikian, Dayah Darussa'adah bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial, budaya, dan moral masyarakat, sekaligus benteng pertahanan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman.

B. Saran

Dayah Darussa'adah Cabang Cot Bada terus meningkatkan mutu pendidikan baik dalam aspek ilmu agama, pengetahuan umum, maupun keterampilan hidup agar santri lebih siap menghadapi tantangan zaman, sementara masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan terhadap keberlangsungan dayah; selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kontribusi dayah dari sudut pandang yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, 2021. *Metode Penelitian Etnografi*, Aceh Besar: Aceh Publishing.
- Ahira, Anne. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara.
- Alfian, Ibrahim. 1999. *Aceh: Sebuah Lintasan Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Alfian, Ibrahim. 2003. *Aceh: Tradisi dan Budaya*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amal, M. Adnan. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amiruddin, Hasbi. 2007. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Yayasan Nadia.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2012. *Dayah di Aceh: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Perspektif Modernisasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasjmi, A. 1993. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Benua.
- Hasjmy, A. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, A. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Al-Ikhlas.
- Hendi Burahman, *Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, April 2008.
- Husaini, M. Dud Al. 2016. *Transformasi Pendidikan Islam al-Azhar Mesir di Aceh: Kajian Sejarah Abu Teupin Raya*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Ibrahim, Tgk. M. Jamil. 2010. *Apresiasi terhadap Struktur dan Kepemimpinan Dayah*. Edited by Hasbi Amiruddin. Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin.
- Irma Rahmita, “*Dayah Terpadu Darul Aitami dan Kontribusinya dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam di Aceh Selatan*”, Tesis, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Latif, Hamdiah M. 2007. *Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)*. Jakarta: Kencana.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhlisuddin. 2012. *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*. Yogyakarta: Pusaka.
- Nining Yusmei & Iswantir, “*Kontribusi Ma’had Aly Terhadap Pemahaman Keislaman Melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia*”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia 1 (2), 2022.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salch, Abdurrahman. 2005. *Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI.
- Satori, Djama’an, and Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Islam Indonesia*. Cet. ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber Website:

- Irma Rahmita, “*Dayah Terpadu Darul Aitami dan Kontribusinya dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam di Aceh Selatan*”, Tesis, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023; tersedia online di <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35610>
- Arief Fadhillah, Peran Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).
<https://share.google/WrGpYrxb48w8u5zLj>

Cut Intan Nia Fitri, Peran Ulama dalam Menangani Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen) (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).
<https://share.google/rKH3YaPxiVVLVUI4B>

“Sejarah Gampong,” <https://cotbaroh.gampong.id>.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Drs. Jamaluddin Idris

Sumber: Wawancara dengan Drs. Jamaluddin Idris (67 tahun), Pensiunan/Pimpinan YPI Darussa’adah Cot Bada, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, pada 15 Juni 2024.

Wawancara dengan Heri Lukman

Sumber: Wawancara dengan Heri Lukman (30 tahun), Wiraswasta, Desa Cot Bada Baroh, pada 15 Juni 2024.

Wawancara dengan Lilis Suhaida, S.Pd.

Sumber: Wawancara dengan Lilis Suhaida, S.Pd. (42 tahun), Guru, Desa Cot Girek, Kecamatan Peusangan, pada 10 Juni 2024.

Wawancara dengan Linda Antikah

Sumber: Wawancara dengan Linda Antikah (27 tahun), *Dewan Guru*, Desa Cot Bada Baroh, pada 12 Juni 2024.

Wawancara dengan Mabsuth Awi

Sumber: Wawancara dengan Mabsuth Awi (35 tahun), Guru Ngaji, Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 19 Juli 2023.

Wawancara dengan Mailiyana

Sumber: Wawancara dengan Mailiyana (36 tahun), Ibu Rumah Tangga, Desa Cot Tarom Tunong, pada 13 Juni 2024.

Wawancara dengan Mira Muazzah

Sumber: Wawancara dengan Mira Muazzah (36 tahun), Ustazah, Cot Keumude, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 20 Juli 2024.

Wawancara dengan Najwa Tazqia Chaira

Sumber: Wawancara dengan Najwa Tazqia Chaira (14 tahun), Santri Dayah Darussa'adah, Desa Cot Tarom Tunong, pada 14 Juni 2024.

Wawancara dengan Yuliani, S.Pd.

Sumber: Wawancara dengan Yuliani, S.Pd. (39 tahun), Ustazah dan Kepala Madrasah, Dusun Sakti Jaya, Desa Cot Girek, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, pada 19 Agustus 2024.



LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:385/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Dr. Hj. Nuraini A.Manan, M.Ag. (Pembimbing Pertama)

2). Muhammad Yunus Ahmad, M.Us (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Rahma Liana Lubis

Nim : 190501044

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

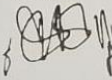
Judul : Kontribusi Dayah Darussaladah Cot Bada Bireun Dalam Penguatan Nilai – Nilai Islam

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Oktober 2025 s/d 24 Maret 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 23 Oktober 2025
Dekan,


Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip

Lampiran 2

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2649/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Cot Bada Baroh, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190501044

Nama : RAHMA LIANA LUBIS

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : LR. AMAL DUSUN MAKMUR DESA GAMPONG BARO KEC. KOTA
JUANG KAB. BIREUEN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KONTRIBUSI DAYAH DARUSSA'DAH COT BADA BIREUEN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM**

Banda Aceh, 09 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

A R - R A N I R Y



Berlaku sampai : 09 Desember 2025

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Lampiran 3

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN


YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)
DARUSSA'ADAH ACEH CABANG COT BADA
 DESA COT BADA BAROH KEC. PEUSANGAN KAB. BIREUEN
 Contact Person : 081361759059 - 081360316373

Cot Bada Baroh, 23 September 2025

Nomor : 168/YPI-DS/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Telah Selesai Melakukan Penelitian**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris
 Jabatan : Pimpinan Dayah Darussa'adah Cot Bada
 Alamat : Cot Bada Baroh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMA LIANA LUBIS
 NIM : 190501044
 Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Bahwa benar Mahasiswa yang Namanya tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian di Dayah Darussa'adah Aceh Cabang Cot Bada, Gampong Cot Bada Baroh Kec. Peusangan Kab. Bireuen

Demikian surat penelitian ini dibuat dengan sebenar-benar nya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan YPI Darussa'adah Aceh
 Cabang Cot Bada

 Drs. Tgk. H. Djamaluddin Idris

*Lampiran 4***DAFTAR INFORMAN**

Nama : Lilis Suhaida, S. Pd
 Umur : 42 Tahun
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Desa cot Girek. Peusangan

Nama : Drs. Jamaluddin Idris
 Umur : 67 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan/Pimpinan Ypi Darussa'adah Cot Bada
 Alamat : Desa Geulanggang Baro, Kec Kota juang Kab.Biruen.

Nama : Linda Antikah
 Umur : 27 Tahun
 Pekerjaan : Dewan guru
 Alamat : Cot Bada Baroh

Nama : Mailiyana
 Umur : 36 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Cot Tarom Tunong

Nama : Najwa Tazqia Chaira
 Umur : 14 Tahun
 Pekerjaan : Santri Dayah Darussa'dah
 Alamat : Cot Tarom Tunong

Nama : Heri Lukman
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Cot Bada Baroh

Nama : Mira Muazzah
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Ustazah
Alamat : Cot Keumude, Kecamatan Peusangan Kab. Bireuen.

Nama : Yuliani, S. Pd
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Ustazah dan Kepala Madrasah
Alamat : Dusun Sakti Jaya, Desa Cot Girek, Kec. Peusangan Kab. Bireuen

Nama : Mabsuth Awi
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Guru Ngaji
Alamat : Cot Bada Baroh, Kec. Peusangan Kab. Bireuen



*Lampiran 5***DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Ibu lilis Suhaida



Wawancara dengan Pimpinan dayah (Jamaluddin Idris)



Wawancara dengan Ibu Mailiyana



Wawancara dengan Najwa Tazqia



Perlombaan MTQ



Kegiatan Pengajian

Struktur Organisasi Dayah

